

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya membentuk sifat serta karakter seseorang, semacam yang tertuang di Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1. Amanah Undang-Undang sistem pendidikan nasional tersebut bermaksud supaya pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga memiliki karakter ataupun kepribadian sehingga hendak melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan kepribadian yang cocok dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pemahaman terhadap sebuah keilmuan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku yang baik, dan keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum.³

² B. Marjani Alwi, *Pendidikan Karakter*, (Makassar : Alauddin University Press, 2014), hal. 1

³ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hal. 161.

Diselenggarakannya pendidikan untuk mendidik manusia supaya dapat berkembang serta tumbuh dan mempunyai kompetensi ataupun keahlian dalam dirinya sebagaimana mestinya.⁴ Melalui pendidikan diharapkan supaya anak didik dapat mengenali pengetahuan-pengetahuan yang diamalkan dalam kehidupan setiap harinya. Pergantian ke arah positif yang tercermin dalam kehidupan setiap muslim diharapkan akan terus tumbuh sehingga menjadikan kemaslahatan untuk kehidupan masyarakat sekitar, dan menjadikannya masyarakat yang berpendidikan.⁵

Pendidikan bukan hanya terpaku pada pendidikan umum melainkan juga pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya dalam keadaan sadar dan terencana dengan tujuan membentuk seorang insan untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa serta berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek spiritual dengan tujuan umum menjadikan manusia yang menghambakan Allah dengan cara beribadah.⁶

Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah pula diajarkan oleh lembaga non-formal yang disebut pondok pesantren. Sekian banyak lembaga pendidikan yang terdapat maupun yang pernah ada di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua serta dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, cet. 2, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 14

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. 14, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 17

⁶ Muhaimin, Suti'ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 78

khas.⁷ Pendidikan pesantren mempunyai kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya, sehingga disebut sebagai subkultur yang bertabiat *khas*, oleh sebab itu sampai dikala ini keberadaan pondok pesantren masih terus tumbuh serta dilestarikan, bahkan menemukan atensi lebih dari pemerintah sebab kedudukannya yang sangat besar dalam memajukan bangsa dengan mencetak lulusan pondok pesantren yang bermutu baik dalam keilmuan maupun akhlak serta budi-pekerti yang mulia.⁸

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, sarana, perlengkapan serta prosedur yang saling mempengaruhi dalam menggapai tujuan pembelajaran. Manusia yang ikut serta dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru serta tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Sarana serta perlengkapan terdiri dari ruang kelas, peralatan audio visual, dan juga komputer. Sebaliknya prosedur meliputi agenda, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu faktor dengan faktor yang lain,⁹ begitu juga dalam pembelajaran fiqih.

Pembelajaran fiqih yang terdapat di madrasah dikala ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah diresmikan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh serta dilaksanakan di

⁷ M. Sularno dkk, *Pendidikan Ke NUan dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. 1 (Yogyakarta: Pemimpin Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2008), hal. 22

⁸ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 20

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat bermacam-macam. Pengembangan Kurikulum KEMENAG yang bermacam-macam ini senantiasa mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, serta tingkatan kompetensi minimal untuk menggapai tingkatan kelulusan minimum, sesuai dengan tujuan serta fungsi pembelajaran fiqih.¹⁰

Pembelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹¹ Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh guru fiqih bahwa pembelajaran fiqih adalah salah satu pelajaran yang tergolong sulit bagi peserta didik, karena materi yang terdapat dalam pembelajaran tersebut tergolong sangat banyak sehingga peserta didik sulit untuk menghafal dan juga memahami materi-materi dalam pembelajaran tersebut, sehingga seorang guru fiqih harus mempunyai sistem pembelajaran yang baik dan berkualitas. Seperti sebelum adanya metode menghafal dengan nadzom guru pelajaran fiqih melihat anak-anak itu tidak semangat dalam pelajaran

¹⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, Metodologi Pembelajaran Fiqih, *Jurnal Al-Makrifat*, UIN Malang, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, hal. 36.

¹¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta : PT. Binatama Raya, 2007), hal. 328

fiqih, sehingga guru pelajaran fiqih menerapkan metode menghafal dengan nadzom yang diiringi dengan instrument lagu itu agar mereka semangat.¹²

Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan lulusan pendidikan yang baik pula. Sehingga dalam mewujudkan sumber energi manusia yang bermutu, mempunyai pola pikir dan kepribadian yang baik hingga diperlukan aktivitas pendidikan sangat perlu dikembangkan dengan menjajaki arus pertumbuhan era bermacam ilmu pengetahuan, khususnya melalui pembelajaran.¹³

Guru memiliki tugas mengarahkan, membimbing (mengarahkan) dan membina.¹⁴ Guru saat berada di kelas menjadi fasilitator siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, jadi siswa dituntut menjadi lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru, baik itu dengan metode membaca ataupun saat menggunakan media belajar yang ada. Dari sinilah siswa dapat meningkatkan pengetahuan sehingga untuk mempraktikkan pada kehidupan setiap harinya tidak merasa kesulitan.¹⁵

Berasarkan uraian diatas dengan adanya kesulitan peserta didik dalam menghafal dan juga memahami materi dalam pembelajaran fiqih, guru atau pendidik disini mempunyai metode yang berbeda yaitu menghafalkan materi dengan menggunakan nada atau melagukannya, atau biasa disebut dengan metode nadzom untuk melatih daya ingat peserta

¹² Wawancara dengan Bapak Muhammad Fathurrozi Selaku Guru Fiqih Di MTsN 5 Kediri, Rabu 17 Mei 2023, Pukul 13.00

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet. 14,... hal. 19

¹⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional ; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 33

¹⁵ Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*,... hal. 20

didik, dan metode ini digunakan dalam setiap pembelajaran fiqih, dalam metode pembiasaan mengulang seperti ini maka peserta didik akan lebih cepat menghafal materi. Pembiasaan mengulang seperti lalaran atau nadzom mempunyai peranan penting dalam menghafal sesuatu, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafal dengan baik.¹⁶ Bersumber pada paparan diatas, maka peneliti ingin mengulas lebih lanjut mengenai implementasi metode menghafal sebagai media melatih daya ingat peserta didik. maka dibuatlah judul penelitian **“Implementasi Metode Menghafal Dengan Nadzom Sebagai Media Melatih Daya Ingat Peserta Didik Kelas VIII Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 5 Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Secara umum fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode menghafal sebagai media melatih daya ingat peserta didik. Fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri ?
2. Apa saja kendala yang menghambat pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri ?

¹⁶ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 213

3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang menghambat pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan agama Islam dan berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian yang disusun oleh peneliti sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang hasil dari penelitian ini, secara teoritis digunakan sebagai :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi
- b) Menjadi salah satu bahan acuan penelitian implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih
- c) Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih

2. Secara praktis

- a) Bagi lembaga mitra (MTsN 5 Kediri), dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah, memberikan wawasan ilmu dalam implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kediri
- b) Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang dapat diambil manfaat dan ide dasar pembahasan ini, agar dapat lebih meningkatkan proses pembelajaran sehingga sesuai akan kemampuan penalaran siswa dalam implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih
- c) Bagi siswa dapat menjadi bekal pengetahuan siswa dalam meningkatkan kemampuan daya ingat siswa pembelajaran Fiqih

- d) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan dalam penelitian terutama memberikan informasi terkait implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih
- e) Bagi pembaca dapat menambah wawasan terkait implementasi metode menghafal dengan nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran Fiqih

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a) Implementasi metode menghafal

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹⁷

Implementasi adalah tindakan, aktivitas, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, akan tetapi sebuah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.¹⁸

¹⁷ Novan Mamonto. Dkk, Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa, *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, hal. 3

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hal. 170

Secara etimologi metode berasal bahasa Yunani (*grieka*) dari dua kata yakni “*meta*” dan “*hodos*”, *meta* berarti melalui atau melewati kemudian *hodos* berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹ Metode secara harfiah berarti “cara”, sehingga dalam pemakaian umum diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk melakukan suatu pencapaian tujuan tertentu. Apabila metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka dapat berarti suatu cara atau sistem yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran yang bertujuan untuk dapat mengetahui, memahami, menguasai bahan pada pelajaran tertentu yang disampaikan.²⁰

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata “hafal” yang maknanya telah masuk dalam ingatan tentang suatu pelajaran sehingga dapat mengucapkan di luar kepala tanpa membawa bahan atau buku catatan lainnya. Kata menghafal mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang berarti melakukan suatu usaha agar diresapi kedalam pikiran agar mudah dan selalu diingat. Metode menghafal merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh seorang guru (pendidik) untuk menyuruh peserta didik menghafalkan beberapa kata-kata atau bisa juga ayat-ayat pada materi yang dipelajari, makna maupun kaidah-kaidah.²¹

¹⁹ Muhammad Arifin, *Ilmi Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 61

²⁰ Faturahman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), hal. 55

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 209

b) Melatih Daya Ingat Peserta Didik

Daya ingat merupakan kekuatan manusia untuk menerima, menyimpan dan memproduksi pengertian, kesan atau tanggapan. Kemampuan manusia untuk belajar sangat dipengaruhi oleh daya ingat yang dimilikinya. Tanpa adanya daya ingat manusia tidak dapat berkomunikasi dan mengenal dirinya atau orang lain dengan baik.²²

Peserta didik merupakan *Raw Material* (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.²³

c) Pembelajaran fiqih

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran fiqih adalah

²² Hasan Baharun, Penguatan Daya Ingat Mahasantri Melalui Mnemonic Learning, *Jurnal Peagogik*, UIN Nurul Jadid Probolinggo, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 186

²³ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal. 169

proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar mata pelajaran fiqh dengan baik.²⁴

Pembelajaran fiqh adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁵

2. Secara Operasional

a) Implementasi metode menghafal

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang mana merupakan suatu kegiatan yang terencana. Implementasi juga mencakup tentang kendala yang terjadi dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang terencana, dan setiap kendala harus ada solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Metode adalah teknik atau untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode menghafal ini dilakukan melalui rangkuman materi yang dilagukan atau yang dinadzomkan, sehingga peserta didik tidak bosan dalam menerima pelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi metode menghafal adalah suatu pelaksanaan dengan

²⁴ Taufik Abdillah Syukur, *Pembelajaran Fiqih*, (Tangerang Selatan, Patju Kreasi, 2020), hal. 8

²⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat*, hal. 328

menerapkan menghafal sebagai cara atau langkah yang dapat lebih mudah dalam memahami materi yang telah dipelajari.

b) Melatih Daya Ingat Peserta Didik

Melatih daya ingat adalah cara dimana untuk menjaga ingatan di dalam otak kita agar tetap terjaga. Sedangkan peserta didik adalah seseorang yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.

Melatih daya ingat peserta didik adalah kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajarinya dan yang telah disimpan dalam otak. Daya ingat tersebut tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi.

c) Pembelajaran fiqih

Dalam hal ini pembelajaran fiqih adalah salah satu pembelajaran dalam lingkup sekolah yang menjelaskan tentang hukum islam baik terkait ibadah maupun muamalah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang di maksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis di skripsi ini, yang terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V, dan bab VI.

Bagian awal : Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar

table, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, halaman daftar isi.

Bab I, dalam bab ini berisi pendahuluan : Meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi kajian pustaka : Pada bab ini meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, dalam bab ini berisi metode penelitian : Pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, dalam bab ini berisi hasil penelitian : Meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V, dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitian : Pada bab ini pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan sebelumnya, peta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditemukan dari lapangan.

Bab VI, dalam bab ini berisi penutup : Pada bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran.

Sedangkan untuk bagian akhir terdapat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang digunakan waktu penelitian.